

Kajian Sosiologi Tari *Losuong* Di Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar Riau

Syefriani

Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

syefriani@edu.uir.ac.id

Abstrak

Di Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar Provinsi Riau, terdapat satu tarian yang diciptakan oleh masyarakat setempat yaitu tari losuong. Tari losuong diciptakan pada tahun 1987, yang diangkat dari tradisi pesta raya panen padi masyarakat XIII Koto Kampar. Tari losuong memiliki 13 macam gerak dan menggunakan properti sebagai berikut: losuong, piring, alu, cincin, pekek, paminjek, tugau, tajak, tompi dan unduung-unduung penyungkuik kepala. Karna tari losuong diciptakan dan dilestarikan oleh masyarakat, peneliti merasa perlu mengkaji tari losuong ini. Sosiologi tari losuong di XIII Koto Kampar Provinsi Riau dapat dilihat dari keberadaan tari dalam pendekatan sosiologis yaitu kesadaran kolektif dari masyarakatnya untuk mengangkat tradisi beladang kasang menjadi sebuah pertunjukan, struktur sosial yang pada tari ini adalah petani, fungsi tari dalam masyarakat yaitu sebagai keindahan, kesenangan, sarana komunikasi, sistem simbol dan supraorganik, serta hubungan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya di XIII Koto Kampar. Penelitian ini menggunakan metode fungsionalisme, dengan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci : Kajian Sosiologi, Sosiologi Tari, Seni Tari, Tari Losuong

Pendahuluan

Provinsi Riau memiliki kebudayaan, tradisi dan kesenian yang sangat beranekaragam. “Kesenian sebagai ekspresi individu atau kelompok masyarakat melalui gerak yang ritmis, bunyi yang indah dan bermakna, peran, rupa atau perpaduan di antaranya yang mengandung nilai, norma, dan tradisi yang berlaku pada masyarakat. Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat-istiadat, mata pencaharian, bahkan kepercayaan dan kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya. Seni dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya. Hingga kini seni telah menjadi kebutuhan masyarakat” (Caturwati, 2007:148) (Syefriani, Erawati, and Defriansyah n.d.)

Kesenian-kesenian di Provinsi Riau sangat beragam, Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Riau, yang juga memiliki keragaman kebudayaan, tradisi dan kesenian. Di Kabupaten Kampar tepatnya di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar, terdapat sebuah tarian yang bernama Tari *Losuong* (lesung tempat menumbuk padi). Tari *Losuong* adalah tari penyambutan pesta panen raya saat masyarakat panen padi, dan yang membuat tari *Losuong* unik serta sulit untuk ditarikan dikarenakan menari memakai piring sembari berdiri diatas lesung yang beratnya mencapai 20 kg yang diikuti 13 gerakan yang atraktif

“Keberadaan suatu tari dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Karena tari yang merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa. Keberadaan tari sebenarnya sudah muncul sejak manusia itu ada, sehingga merupakan kebutuhan tontonan yang diperlukan jiwa dan batin manusia. Keberadaan tari yang ada ditengah-tengah masyarakat adalah sebagai sarana hiburan, tontonan dan adat” (SYEFRIANI and MUHARRAMAN 2021)

“Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan agung Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak kejenjang pembaharuan” (Soedarsono, 1978:1) (Syefriani 2016). Tari *Losuong* adalah tari yang menceritakan tentang pesta panen raya padi masyarakat pada zaman *niniok mamak* (ninik mamak) dahulu yang disebut beladang kasang. Tari *Losuong* diciptakan pada awal tahun 1987 dan mulai diperkenalkan ke *Pokan* pada akhir tahun 1987. Tari *Losuong* tercipta di Kota Tonga yang sekarang bernama XIII Koto Kampar.

Pada pertunjukan tari *losuong*, penari laki-laki melakukan adegan menggigit *Losuong* yang beratnya berkisar 20 kg. Selain menggunakan *losuong*, tari *losuong* juga menggunakan properti lain yaitu piring yang digenggam ditangan masing-masing penari. Tarian ini menggunakan piring sebagai salah satu properti namun tidak sama seperti tari Piring yang berasal dari Sumatera Barat. Lalu ada dua orang penari yang menggunakan properti lengkap selayaknya petani yang memanen padi, tari *Losuong* bisa ditarikan dengan jumlah penari genap ataupun ganjil.

Tari *losuong* mengandung 13 macam gerak dalam beladang kasang, disebut 13 macam karena tari *losuong* adalah tarian yang diciptakan oleh masyarakat XIII Koto Kampar dan pada zaman dahulu *niniok mamak* sudah bertempat tinggal dan melakukan tradisi beladang kasang di XIII Koto Kampar. “Sosiologi merupakan cabang yang mengkaji keterlibatan masyarakat manusia yang berkaitan dengan aktifitas seni dalam konteks sosial-budaya yang melingkupnya” (Jazuli 2011).

“Pendekatan sosiologis, yaitu mencoba menghubungkan penafsiran keberadaan seni tari dengan kesadaran kolektif, struktur sosial, fungsi tari dalam masyarakat, atau mencoba menghubungkan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya” (Hadi 2005).

Metode

Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini penulis sangat tertarik dengan tari *losuong* yang ada di XIII Koto Kampar. Tari *losuong* ini dipandang perlu untuk dikaji, karena tampak jelas bahwa tari *losuong* sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan payungnya semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahandari internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok (Sugiyono, 2021:361).

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode fungsionalisme. Metode fungsionalisme bertujuan untuk meneliti kegunaan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode ini berpendirian pokok bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai fungsi tersendiri terhadap masyarakat (Soekanto, 1986:38) (Couto n.d.) .

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fungsionalisme agar dapat mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi mengenai struktur sosial dan fungsi masyarakat XIII Koto Kampar dan hubungannya dengan tari *losuong* serta dapat menggambarkannya secara tepat dan akurat. Dengan demikian, penulis akan mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan akan bermanfaat di kalangan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Tari *Losuong* diciptakan sejak awal tahun 1987 di XIII Koto Kampar, tari *Losuong* mengandung 13 macam makna dalam gerakan *beladang kasang* (berladang padi). Tari *Losuong* memiliki keunikan karena ada pertunjukan lesung seberat 20 kg digigit oleh salah satu penari laki-laki dan ada juga penari memakai piring sembari berdiri diatas lesung yang diikuti 13 gerakan yang atraktif lainnya. Disebut 13 macam gerakan karena pada zaman dahulu *niniok mamak* bertempat tinggal di XIII Koto Kampar yang sama persis dengan 13 gerakan tari *Losuong* tersebut.

“Tari *Losuong* memiliki ciri khas piring dan *Losuong* sebagai properti utama. Piring yang digenggam di kedua tangan setiap penari yang melambangkan orang tua (Ibu) dan *Losuong* melambangkan orang tua (Bapak). Dalam tari *Losuong* piring melambangkan seorang ibu, orang yang selalu merawat kita dari dalam perut hingga kita saat ini dengan seluruh kasih sayangnya menampung semua baik buruk anaknya dalam satu wadah dan memberikan yang terbaik untuk anaknya yang diibaratkan seperti piring. Dan dalam tari *Losuong* bapak dilambangkan sebagai *Losuong* yang kokoh karena terbuat dari kayu yang dibentuk seperti perahu berukuran kecil, bisa menampung seperti piring (ibu) namun hanya bisa menampung saja, harus memerlukan alu (tongkat tebal kayu, penumbuk padi) (hakim) untuk meluruskan semua permasalahan” (Nurhabiby 2022).



Gambar 1. *Losuong* seberat 20kg yang digunakan pada tari *losuong*

Tari *Losuong* diciptakan oleh Sahrial sebagai masyarakat asli XIII Koto Kampar yang bertujuan untuk memperkenalkan dan membangkitkan kembali tradisi *beladang kasang* di daerah XIII Koto Kampar, serta ingin memperkenalkan tari *Losuong* kepada generasi muda agar tidak punah. Sahrial menjelaskan bahwa ia mendapatkan mimpi, kemudian ia menyusun acara dan menyusun tujuh piring yang melambangkan jumlah ninik mamak yaitu tujuh orang. Setelah itu ia meletakkan piring 13 piring di *Koto Tonga* sebagai lambang dari 13 gerakan pada tari *Losuong*.



Gambar 2. Pertunjukan Tari *Losuong* di Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar

Pada tarian *losuong*, terdapat makna dalam 13 gerakannya yaitu 1) *Meminto izin*, 2) *Manugau*, 3) *Mambonio*, 4) *Mosiang*, 5) *Manuai*, 6) *Maiok padi*, 7) *Manjomu padi*, 8) *Mambangkik padi*, 9) *Manompi*, 10) *Maangin*, 11) *Mambao padi pulang*, 12) *Manumbuok padi*, 13). Masyarakat XIII Koto Kampar sangat mengapresiasi keberadaan tari *Losuong*. Tari *Losuong* diterima masyarakat karena tari *Losuong* memiliki kaitan erat dengan masyarakat XIII Koto Kampar. Tari *Losuong* menggunakan properti yang terdiri dari *losuong*, piring, *Alu*, *Cincin*, *Pekek*, *Paminjek*, *Tugau*, *Tajak*, *Tompi* dan *Unduung-unduung penyungkuik kepala*.



Gambar 3. Properti yang digunakan pada tari *losuung*

Pendekatan sosiologis, yaitu mencoba menghubungkan penafsiran keberadaan seni tari dengan kesadaran kolektif, struktur sosial, fungsi tari dalam masyarakat, atau mencoba menghubungkan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya.

1. Kesadaran Kolektif pada Tari *Losuung* di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar

Tradisi *beladang kasang* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu di XII Koto Kampar, tradisi *beladang kasang* melekat dengan masyarakat XIII Koto Kampar, karena hampir semua masyarakat XIII Koto Kampar melakukan tradisi tersebut terutama kaum lelaki yang melakukan *beladang kasang* sebagai mata pencaharian utama ataupun sampingan. Oleh karena itu banyak dari masyarakat yang mempunyai teman ataupun keluarga yang memiliki latar belakang erat dengan tradisi *beladang kasang*. Karena semakin majunya teknologi dan ekonomi membuat tradisi *beladang kasang* hampir punah dan sudah hampir tidak dilakukan lagi.

Sahrial sebagai masyarakat XIII Koto Kampar mendapatkan mimpi agar tradisi *beladang kasang* dapat dituangkan dalam sebuah pertunjukan. Sahrial dan ninik mamak melihat kondisi saat ini, lalu bersama-sama berupaya bagaimana agar masyarakat tidak melupakan tradisi *beladang kasang* tersebut, sehingga terciptalah sebuah tarian yaitu tari *losuung* yang dipertunjukkan pada acara-acara di XIII Koto Kampar sebagai kesenian yang dipertunjukkan untuk penyambutan tamu-tamu istimewa dan hiburan bagi masyarakat XIII Koto Kampar.

Masyarakat XIII Koto Kampar sadar jika tradisi *beladang kasang* saat ini sudah hampir punah. Jadi Sahrial dan para masyarakat lainnya bersama-sama ingin melestarikan kembali tradisi *boladang kasang* sehingga membuat sebuah tarian yang dapat ditonton oleh masyarakat XIII Koto Kampar, tarian yang dipertunjukkan pada acara-acara besar dengan mengangkat tradisi, kebiasaan atau cerita kehidupan masyarakat XIII Koto Kampar *beladang kasang* yaitu tradisi pesta panen padi yang saat ini sudah hampir tidak dilakukan oleh masyarakat dan petani di desa Ranah Sungkai.

Tari *losuung* di Kecamatan XIII Koto Kampar dilihat dari kesadaran kolektif adalah kesadaran antar individu atau komunitas masyarakat pendukungnya yang memiliki kesadaran dan keinginan bersama dalam satu tujuan untuk melestarikan dan mengangkat kembali sebuah tradisi pesta panen padi yaitu Tradisi *beladang kasang*. Sahrial yang didukung oleh ninik mamak serta masyarakat XIII Koto Kampar, saling berinteraksi dan bertukar pikiran sehingga terciptalah tari *losuung*. Selain mengangkat tradisi *beladang kasang*, Sahrial juga ingin menampilkan tari *losuung* sebagai tari untuk penyambutan tamu-tamu istimewa pada acara-acara yang diadakan di XIII Koto Kampar. Diharapkan masyarakat yang menonton pertunjukan

dapat melestarikan dan tidak melupakan tradisi tersebut sehingga tradisi dan kesenian di XIII Koto Kampar tidak akan punah.

2. Struktur Sosial Tari *Losuong* di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar

Struktur sosial di XIII Koto Kampar dipengaruhi berdasarkan status ekonomi, sosial, kekuasaan, pendidikan, pangkat ataupun kedudukan. Struktur sosial pertama adalah pemerintahan, selanjutnya ada ninik mamak, kepala suku, dan para tokoh adat masyarakat lainnya di XIII Koto Kampar. Struktur sosial selanjutnya adalah struktur masyarakat yang terdiri dari petani, PNS, Wiraswasta, Petani dan Nelayan.

Di XIII Koto Kampar ada kelompok masyarakat seperti kelompok petani dan kelompok nelayan. Dari kelompok petani inilah Sahrial mengangkat kebiasaan dan tradisi para petani dalam melakukan pesta panen raya yaitu *beladang kasang* kedalam tari *losuong*. Kelompok petani itu merupakan bagian dari tari *losuong*, karena tari *losuong* mengangkat tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh para kelompok petani yang ada di XIII Koto Kampar.

Struktur sosial tari *losuong* adalah merujuk dari pola perilaku dan apa yang dilakukan oleh kelompok petani di XIII Koto Kampar. Di XIII Koto Kampar struktur atau status sosial kelompok petani yang merupakan kelompok sosial masyarakat yang mewakili pada tari *Losuong* di XIII Koto Kampar. Sahrial dan ninik mamak yang mewakili dari struktur atau status sosial lainnya yang ingin melestarikan kebiasaan kerjasama dan gotong royong dari para kelompok petani tersebut. Hal itu dikarenakan para masyarakat mulai melihat berkurangnya kerja sama dan gotong royong antar kelompok-kelompok petani dalam melakukan *boladang kasang*. Seniman dan ninik mamak akhirnya menuangkan rasa keindahan, fungsi dan makna tersebut kedalam bentuk tari untuk mewakili suatu golongan atau kelompok sosial masyarakat XIII Koto Kampar yaitu kelompok petani.

3. Fungsi Tari *Losuong* di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar

a. Tari sebagai keindahan

Pada pertunjukan tari *Losuong* Kostum dan tata riasnya masih tergolong sederhana dan apa adanya, biasanya penari hanya menggunakan manset atau baju kaos hitam sebagai atasan dan bawahannya menggunakan celana hitam, untuk tambahan menggunakan kain panjang yang dililitkan dipinggang penari wanita dan kain sarung untuk tambahandipenari pria. Penari tari *Losuong* di Desa Ranah Sungkai ini lebih memilih memakai jilbab untuk pertunjukan tari ini dengan disesuaikan secara bersama-sama. Contohnya pertunjukan dihari minggu menggunakan jilbab hitam, lalu selanjutnya jilbab merah, biru dan seterusnya.

Jika ada penampilan diluar Desa, biasanya menyewa kostum disanggar yang disesuaikan dengan banyaknya jumlah kostum yang ada, dan tidak ada penentuan warna kostum. Properti yang digunakan dalam tarian berupa: Piring, *Losuong*, *Alu*, *Cincin*, *Pekek*, *Paminjek*, *Tugau*, *Tajak*, *Tompi* dan *Unduong-unduong penyungkuik kepala*. Untuk alat musik yang digunakan dalam tari *Losuong* ini berupa *Gondang*, *Calempong*, *Oguong*. Meski dengan tampilan kostum dan rias yang sederhana, tari *losuong* tetap memiliki keindahan yang dapat dilihat oleh masyarakat yang menonton dari kostum, rias, dan gerak-gerak yang ditarikan.

b. Tari sebagai kesenangan

Tari *losuong* merupakan tari hiburan bagi masyarakat XIII Koto Kampar, karena tari *losuong* memiliki keunikan dari segi penggunaan piring dan *losuong* yang digigit yang digunakan sebagai properti dalam tari *losuong*. Tari *losuong* ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, carnival, 17 Agustusan, peresmian suatu acara, penyambutan dan perayaan kegembiraan lainnya yang ditujukan kepada para tamu dan masyarakat yang datang sebagai tontonan untuk menghibur yang sedang menyaksikan pertunjukan.

c. Tari sebagai sarana komunikasi

Pencipta tari memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat XIII Koto Kampar yang menonton pertunjukan tari *losuong*, sehingga diciptakanlah tari *losuong* yang di angkat dari tradisi masyarakat XIII Koto Kampar yang sudah hampir punah. Dalam tari *losuong*, pencipta tari mengekspresikan semangat dan suka cita para petani saat menanam padi, menuai pada, dan saat pesta panen padi melalui syair pada musik iringan tari *losuong* dan menyampaikan pesan kepada masyarakat XIII Koto Kampar agar dapat melestarikan tradisi *beladang kasang* ketika melihat tarian *losuong* tersebut.

Dalam tari *losuong* terdapat syair yang menceritakan bagaimana tentang *beladang kasang*, yang tetap selalu berserah kepada sang Pencipta, karena padi yang ditanam dan tanah yang subur adalah anugrah dari yang Kuasa. Syair tersebut menyampaikan pesan berisikan perasaan syukur saat para petani melaksanakan pesta raya panen padi. Sebelum memulai kegiatan, masyarakat hendaklah berkumpul terlebih dahulu berdoa bersama untuk meminta keselamatan bersama dalam melakukan suatu hal. Dalam tarian *Losuong* ada gerakan meminta izin kepada penonton melambangkan kita menghargai penonton dan meminta izin kepada nenek moyang terdahulu bahwa mereka yang memulai *beladang kasang* di XIII Koto Kampar. Dari beberapa keterangan di atas, maka tari *losuong* dapat dikatakan tari sebagai sarana komunikasi, baik kepada Allah SWT maupun berkomunikasi dengan sesama masyarakat XIII Koto Kampar.

d. Tari sebagai sistem simbol

Simbol yang terdapat pada tari *losuong* dapat dilihat dari properti, gerak dan syair dalam musik *losuong* yang menyimbolkan kegiatan petani yang pergi melakukan kegiatan menanam padi, menuai padi, pesta raya panen padi, menumbuk padi dan sebagai simbol hubungan antara masyarakat XIII Koto Kampar. Properti yang digunakan oleh para penari dalam tari *losuong* merupakan bentuk dari sesuatu yang diciptakan sehingga memiliki arti atau makna sebagai simbol tari ataupun masyarakatnya. Hubungan masyarakat yang senang bergotong royong dan saling membantu, disimbolkan dengan gerakan tari yang sangat kompak menggambarkan kerjasama dan saling gotong royong.

e. Tari sebagai supraorganik

Supraorganik sebagai makna kultural simbolik pada tari *losuong* yang merupakan ide dan gagasan dari pencipta tari agar tari *losuong* ini dapat bertahan dan keberadaannya tetap terjaga dari generasi ke generasi di lingkungan masyarakat XIII Koto Kampar karena tari *losuong* ini merupakan tarian yang diangkat dari tradisi masyarakat itu sendiri. Tari *losuong* memberikan dorongan kepada masyarakat XIII Koto Kampar untuk bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat serta bersama-sama melestarikan tradisi *beladang kasang* dan tari *losuong* sebagai bentuk menghargai tradisi dan budaya yang ada di XIII Koto Kampar.

Dari gerak dan kostum yang digunakan tari *losuong* yang kompak dan selalu beriringan, ada pesan dan maksud yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang menonton pertunjukan, yaitu agar masyarakat didalam kehidupan dapat saling gotong royong dan kompak serta menjaga dan melestarikan tradisi *beladang kasang* bersama-sama, dari generasi ke generasi.

4. Menghubungkan sistem simbol dengan sistem masyarakat Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar

Tari *Losuong* pada masyarakat XIII Koto Kampar merupakan gambaran hidup dari kebiasaan masyarakat di XIII Koto Kampar. Bagi masyarakat setempat, keberadaan tari *losuong* sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat XIII Koto Kampar. Tari *losuong* merupakan tari hiburan untuk menyambut tamu-tamu istimewa dan masyarakat sekitar. Simbol pada tari *losuong* dilihat dari *losuong* dan piring yang digunakan oleh penari, yang menyimbolkan kekerabatan, solidaritas dan gotong royong antara petani dan masyarakat, atau antara individu-individu masyarakat XIII Koto Kampar itu sendiri.

Sistem simbol tersebut merupakan ungkapan dan arti mengenai sistem masyarakat XIII Koto Kampar dengan kelompok petani maupun dengan masyarakat lainnya. Tari *losuong* merupakan sistem simbol sebagai penyampaian nilai-nilai moral, mengungkapkan sistem masyarakat XIII Koto Kampar yang memiliki sikap keramahan dalam gotong royong dan saling membantu yang mencerminkan sikap dan karakter masyarakat yang hidup rukun antar Kecamatan di tingkat Kabupaten Rokan Hilir ataupun Provinsi Riau, sehingga masyarakat termotivasi untuk belajar dan berlomba-lomba untuk memenangkannya. Dengan demikian, makin banyak generasi muda yang dapat mempelajari tari Zapin Bagan.

Kesimpulan

Tari *Losuong* merupakan tari yang diangkat dari tradisi *Niniok Mamak* pada zaman dahulu yang *beladang kasang*, yang mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Kepada mereka melalui pesta panen raya. Tarian ini merupakan tarian yang berasal dari *Koto Tonga (Kampuong Lamo)* yang hampir tenggelam sekitar 24 tahun yang lalu. Namun saat ini, Sahrial selaku Pencipta tari *Losuong* berusaha agar dapat menampilkan tarian ini. Pada tarian ini memiliki arti dalam setiap gerakannya yang berjumlah 13 gerak. Musik pengiring tari *Losuong* adalah *Gondang, Oguong* dan *Calempung*.

Kostum untuk penampilan tari *Losuong* biasanya hanya menggunakan manset atau baju kaos hitam sebagai atasan dan celana hitam, untuk tambahan menggunakan kain panjang dan sarung yang dikenakan dipinggang penari. Namun jika dibutuhkan, akan digunakan kostum tari tergantung pada permintaan acara. Properti yang digunakan dalam tarian berupa: *Losuong*, piring, *Alu*, Cincin, *Pekek*, *Paminjek*, *Tugau*, *Tajak*, *Tompi* dan *Unduong-unduong penyungkuik kepala*.

Sosiologi tari *losuong* di XIII Koto Kampar Provinsi Riau dapat dilihat dari keberadaan tari dalam pendekatan sosiologis yaitu kesadaran kolektif, struktur sosial, fungsi tari dalam masyarakat, dan hubungan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya di XIII Koto Kampar. Karena diangkat dari tradisi masyarakat, dirumuskan dan diciptakan oleh masyarakat, serta dilestarikan oleh masyarakat yang ada di XIII Koto Kampar, maka tari *Losuong* tidak akan pernah terlepas dari masyarakatnya.

Kesenian yang ada muncul atas kesepakatan bersama, maka tumbuh dan berkembang bahkan matinya kesenian tergantung oleh kelompok masyarakat pendukungnya. Kajian sosiologi pada penelitian ini memusatkan pada masyarakat yang memiliki hubungan yang erat yang ditandai dengan adanya sifat kekerabatan dan keramahan sistem kehidupan dalam sistem kebudayaan. Jadi, kesenian tari *losuong* sebagai sistem simbol berhubungan erat dengan struktur sosial atau masyarakat yang menghasilkan tari tersebut, yaitu masyarakat Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Provinsi Riau.

Referensi

- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung. Sunan Ambu Press.
- Couto, Nasbahry & Indrayuda. 2013. *Pengantar Sosiologi Seni*. Padang. UNP Press.
- Couto, Nasbahry. n.d. "Indrayuda. 2013." *Pengantar Sosiologi Seni*.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Pustaka.
- Jazuli, Muhammad. 2011. *Sosiologi Seni: Pengantar Dan Model Studi Seni*. Sebelas Maret University.
- Nurhabiby. 2022. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Losuong Di Masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar."
- Syefriani, Syefriani. 2016. "TARI KREASI BARU ZAPIN SERIBU SULUK PADA MASYARAKAT PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU." *KOBA* 3(1):13.
- Syefriani, Syefriani, Yahyar Erawati, and Defriansyah Defriansyah. n.d. "Nilai-Nilai Tradisi Bukoba Di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau." *Jurnal Kajian Seni* 8(1):84–95.
- SYEFRIANI, SYEFRIANI, and MOHD FATAHILLAH MUHARRAMAN. 2021. "EKSISTENSI TARI GAMBYONG DI SANGGAR DUTA SANTARINA BATAM PROVINSI KEPULAUAN RIAU." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 23(2):319–35.